

Mutiara Kebijakan Sai - Episode 25

SATSANG PROF. ANIL KUMAR: PERCAKAPAN BABA DENGAN PARA SISWA

Satsang Tanggal: 13 Februari 2004

OM... OM... OM...

Sai Ram

With Pranams at the Lotus Feet of
Bhagawan,

Dear Brothers and Sisters,



VICE-CHANCELLORS DI TENGAH- TENGAH KEHADIRAN SWAMI

Saya ingin berbagi dengan anda peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tanggal 29 Oktober 2003. Semua Vice-chancellors menghadiri pertemuan yang bertujuan untuk mengevaluasi serta meninjau standard kualitas Sathya Sai University. Mereka berbagi pengalaman masing-masing di hadapan semua hadirin di auditorium yang juga dihadiri oleh Bhagawan. Saat itu jam menunjukkan pukul 4 sore.

Sebanyak tiga hingga empat orang Vice-chancellors telah diseleksi untuk mengutarakan pendapat mereka, yang mana semuanya itu telah terekam. Bhagawan juga meminta beberapa orang siswa untuk membagikan pengalaman mereka, sehingga para Vice-chancellors bisa ikut mendengarkannya. Session malam ini merupakan follow-up dari pertemuan kita sebelumnya, dimana sekarang saya akan memberitahukan kepada anda hal-hal apa saja yang

diutarakan oleh para siswa menyangkut Sathya Sai University.



PARA SISWA HARUS SENANTIASA READY – EVERY READY

Well, saya akan memberitahukan anda bagaimana caranya Swami memilih para siswa-Nya. Beliau tak akan memberikan waktu bagi mereka untuk melakukan banyak persiapan. Mereka harus selalu siap – ever ready! Swami bisa saja menunjuk siapa saja, kapan saja, sebagaimana halnya yang Ia lakukan pada tanggal 29 Oktober 2003 itu.

Beberapa orang siswa telah dipilih untuk berbagi pandangan mereka dengan semua hadirin. Masing-masing dari mereka berbicara dalam dialek (bahasa) yang berbeda-beda, sehingga hari itu kami mendengarkan speeches yang disampaikan dalam Bahasa Inggris, Sanskrit, Hindi dan Telugu. Namun saya hanya akan memberikan ringkasan pidato mereka dalam Bahasa Inggris, sehingga anda bisa memahami dan mengahgainya.

Pembicara pertama adalah Sri Sasank Shah. Ia adalah mahasiswa tahun ke-dua di program MBA yang berbicara dalam Bahasa Inggris. Pembicara kedua adalah

Y.Ranganadha Raju, mahasiswa tahun kedua MA yang berpidato dalam dialek Telugu. Ketiga adalah V.Jagannadhan, student M.Tech Computer Science, ia berbicara dalam bahasa Sanskerta, dan terakhir adalah Jagadish Chandra, mahasiswa MSc yang menggunakan dialek Hindi.

Semua orang sangat apresiatif terhadap pidato-pidato mereka. Swami juga menepuk-nepuk bahu mereka, dan secara penuh kasih mencurahkan blessing-Nya kepada keempat siswa tersebut, yang mana mereka memang layak memperolehnya. Jadi, saya akan mencoba untuk memberikan inti sari dari speech mereka, satu demi satu.

SWAMI TIDAK PERNAH MENGINGKARI JANJINYA

Pembicara pertama: Sri Sasank Shah, mahasiswa MBA tahun ke-dua, ia menggunakan Bahasa Inggris. Berikut inilah point-point yang ia share dengan para audience.

“Berpuluh-puluh tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 1951, Bhagawan Baba mendeklarasikan bahwa di Puttapparthi bakal berdiri Sri Sathya Sai University. Deklarasi itu dikumandangkan ketika Bhagawan berkunjung ke Bukkapatnam, ke tempat sekolahnya semasa kecil dulu. Desa itu terletak sekitar tiga mil jauhnya dari sini. Sebagai salah satu alumnusnya, Bhagawan diundang ke sana guna menghadiri perayaan HUT sekolah tersebut.

Dalam ucapan selamat datangnya, kepala sekolah mengatakan sebagai berikut, “Bhagawan, kami sangat ingin dibangun sebuah junior college di tempat ini. Izinkanlah kami memiliki intermediate levels di high school ini, sehingga di kemudian hari bisa ditingkatkan menjadi junior college.”

Lalu secara mengejutkan bagi semua hadir, Swami malah mendeklarasikan, “Mengapa harus junior college? Di Puttapparthi bakalan berdiri sebuah Universitas!”

Semuanya itu diucapkan oleh Bhagawan dalam discourse-Nya pada bulan Desember 1951. Janji tersebut telah terwujud 30 tahun kemudian ketika untuk pertama kalinya diresmikan Sathya Sai University, pada tanggal 22 Nopember 1981.

KEUNIKAN SATHYA SAI EDUCATIONAL INSTITUTIONS

Selanjutnya Sasank menambahkan bahwa disamping memberikan mata pelajaran akademik, Sri Sathya Sai University juga didirikan dengan maksud untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan (human values) di dalam diri setiap siswa-siswanya. “Negeri ini sudah memiliki banyak universitas. Eksistensi Sri Sathya Sai University bukanlah hanya sekedar untuk menambah jumlah tersebut. Universitas ini berbeda. Latar-belakang pendirian universitas ini lain dengan institusi pendidikan lainnya, yakni ia mempunyai tujuan untuk penyebaran nilai-nilai kemanusiaan demi untuk membangun warga negara yang ideal di negeri ini.” Sasank juga menyinggung bahwa medium instruksi yang berlaku di Sri Sathya Sai University adalah Disiplin. Bahasa pertama, kedua dan ketiga yang dipelajari di sini adalah: Cinta-Kasih, Pelayanan dan Sadhana atau latihan spiritual.

Sasank juga mengajak kita untuk melakukan kilas-balik ke hampir 50 tahun yang lalu, ketika dimana di Puttapparthi masih belum memiliki fasilitas transportasi ataupun jalanan yang layak. “Sekarang kita memiliki fasilitas bus, airport dan juga lintasan kereta api yang terinterkoneksi. Betapa besar perubahannya! Sathya Sai University merupakan connecting link, yang membuktikan kepada seluruh dunia betapa besarnya ikatan cinta-kasih yang eksis antara semua siswa dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.”

Sathya Sai University merupakan ekspresi perasaan Bhagawan dalam hal giving and forgiving (memberi dan memaafkan). Berulang-kali Swami menyinggung bahwa para siswa adalah harta kekayaan-Nya.

Cinta-kasih Bhagawan terhadap siswa-siswa-Nya berada di luar jangkauan imajinasi kita. Tidak ada definisi yang bisa menjelaskan secara penuh betapa dalamnya cinta-kasih Beliau terhadap para siswa. Cinta-kasih-Nya tak terukur.

RESPONS BABA TERHADAP DOA

“Insiden ini terjadi pada tahun 1970 di college dan asrama di Bangalore (Whitefield). Oleh karena kapasitas asrama yang terlalu kecil, Swami merencanakan untuk membangun asrama yang lebih besar agar bisa mengakomodir jumlah siswa yang semakin bertambah dari tahun ke tahun. Jadi, dibuatlah rencana untuk mengadakan upacara peletakkan batu pertama pembangunan asrama baru di Bangalore. Rencana telah matang, semua order pesanan telah dilakukan, dan sebuah tanggal juga telah ditetapkan sebagai hari untuk melaksanakan upacara.

Akan tetapi, walaupun demikian, para siswa tidak merasa happy, sebab letak lokasi asrama yang bakal dibangun itu ternyata membuat mereka semakin jauh dari Swami. Para siswa akan merasa kejauhan. Secara psikologis, mereka belum siap untuk menerima bertambahnya jarak secara fisik antara mereka dengan Swami. Pada momen itu, seorang siswa yang masih berusia muda memberikan sepucuk surat kepada Swami, yang membuat Swami sangat tersentuh dan terharu setelah membaca surat pendek itu.

Sebagaimana anda ketahui, Bhagawan menanggapi doa-doa kita. Berkat doa, segalanya tak ada yang mustahil di muka bumi ini. Tak ada yang tak bisa dilakukan dengan doa. Berkat doa yang sederhana, murni dan rendah hati dari bocah cilik ini, Swami memutuskan untuk memberikan respons secara positif. Tahukah anda apa isi surat itu?

“Swami, apakah dapat dibenarkan tindakan Swami menjauhkan kami dari-Mu? Apakah Swami berpikir bahwa kami sudah sanggup menahan diri terhadap perpisahan ini? Jikalau Swami telah memutuskan untuk membangun sebuah

asrama khusus untuk kami, saya juga berdoa semoga Bhagawan sekarang juga membangun sebuah tempat tinggal untuk diri-Mu juga, di samping asrama kita yang baru kelak.”

Jadi, anak kecil itu meminta agar Swami juga membangun tempat tinggal baru untuk diri Swami sendiri. Ia tak ingin berjauhan dari Bhagawan, bilamana kelak ia tinggal di asrama yang baru. Oleh sebab itu ia menulis, “Swami, tolonglah agar Swami juga membangun rumah baru di samping lokasi asrama kita yang baru itu.”

Permintaan si bocah ini menyentuh hati Swami. Beliau memanggil chief engineer yang bertanggung jawab atas konstruksi bangunan asrama baru dan berkata, “Rubah rencananya. Pindahkan lokasi pembangunan dari sini ke sana, agar para siswa bisa tetap dekat dengan-Ku. Mereka tak ingin berjauhan dari-Ku; mereka semua sedang meratap.”

Itulah yang dikatakan oleh Baba. Dan hari ini, bangunan asrama yang anda lihat di Whitefield, Bangalore, merupakan replika monumen cinta-kasih Swami terhadap para siswa-siswa-Nya.”



SWAMI MAHA PENGASIH DAN PEMAAF

Swami memiliki kualitas pemaaf bak gunung Himalayan! Beliau memberi dan memaafkan. Sasank menarasikan insiden lain untuk menekankan statementnya tentang Baba yang maha pemaaf. Insiden ini sekaligus menceritakan betapa besarnya cinta-kasih Swami terhadap students-Nya.

“Suatu hari, seorang siswa masuk ke dalam mobil Impala putih milik Bhagawan. Ia tidak menyadari bahwa persneling mobil tersebut sedang dalam posisi masuk gigi. Begitu dia mencoba starter, mobil itu meloncat an menabrak dinding di depannya, yang jaraknya sangat dekat karena berada di dalam garasi. Anak itu ketakutan. Ia bergemetaran dan melarikan diri. Ia tak berani menampakkan diri selama darshan dua hari lamanya sehingga college warden sampai harus menanyakan keberadaannya.

Setelah absen selama dua hari, anak itu memberanikan diri datang ke darshan sembari tetap bergemetaran ketakutan. Swami melihatnya dan berkata, “Boy, apakah kau kira Aku marah terhadapmu? No! No! Aku sama sekali tidak marah kepadamu. Kau lebih penting daripada mobil-Ku. Menabrak dinding tentu bisa berakibat kerusakan pada mobil itu. Tapi Aku tak khawatir tentang itu. Aku senang bahwa tak ada sesuatupun yang terjadi padamu, sebab dirimu jauh lebih penting daripada mobil itu.”

“Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan. Kemudian anak itu menjatuhkan diri di hadapan Lotus Feet Swami dan mencuci kedua kaki-Nya dengan air mata penyesalan dan pertobatan. Cinta-kasih Swami jauh melampaui bahkan cinta-kasih seribu ibu.” Demikian yang diceritakan oleh Sasank di hadapan audience. Para mahasiswa mempelajari nilai-nilai kemanusiaan dengan menjadikan Bhagawan sendiri sebagai contoh suri teladannya. Bhagawan mengajari sekaligus juga mempraktekkannya.



“CINTA-KASIH DAPAT MERUBAH SEMUANYA”

Selanjutnya Sasank menyinggung insiden lainnya, yang terjadi pada tahun 1972. “Di kala itu, kami sering mengadakan summer classes yang membahas tentang kebudayaan dan spiritualitas negeri India (Summer Courses on Indian Culture & Spirituality), dimana kelas ini terbuka untuk semua siswa dari seluruh negeri. Setiap negara bagian dan distrik dapat ikut serta berpartisipasi di dalamnya.” Sekitar seribu siswa dari seluruh penjuru negeri menghadiri seminar tersebut.

Suatu hari, topik yang dibahas oleh professor adalah tentang ahimsa, tanpa kekerasan. Pembahasan telah usai, dan

semua siswa antri masuk ke dalam ruangan makan. Terdapat seorang siswa yang bermain-main di pekarang, mencabut-cabut rerumputan, sekedar iseng belaka. Seorang siswa yang lain mendekatinya dan berkata dari jarak dekat, “Mengapa kau lakukan itu? Mengapa kau lukai helai-helai rumput yang tak berdosa itu? Apakah engkau tidak mencermati topik pembicaraan yang barusan kita dengar, tentang tanpa kekerasan itu? Mengapa kau lakukan ini sekarang? Mengapa engkau harus melakukan kekerasan terhadap rumput di sini?”

Kemudian siswa tadi menjawab, “Ah, lagi pula, ini kan hanya rumput saja. Mengapa kamu tampak begitu antusias? Mengapa kamu koq merasa terganggu? Tak ada salahnya toh jikalau saya mencabut-cabutinya.”

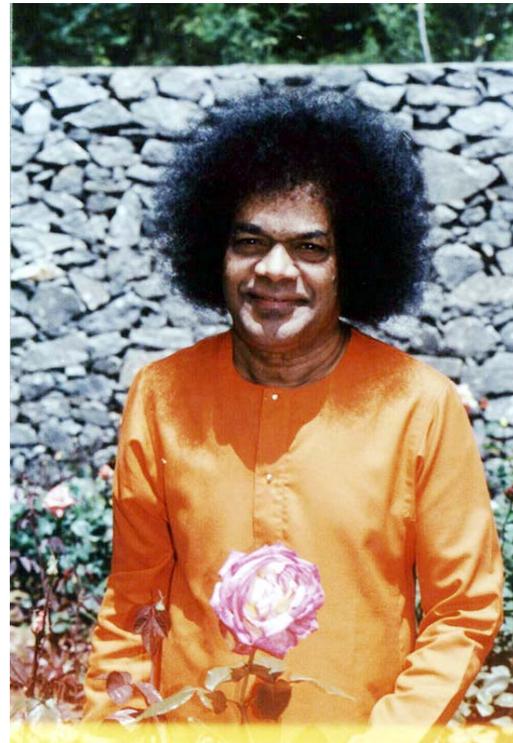
Keesok paginya, Swami memanggil anak itu, “Look here, boy, apa yang kamu katakan kemarin?”

Sebelum siswa itu sempat menjawab, Swami menceritakan semua detil kejadian kemarin di hadapannya. Swami berkata, “Kau berkata, ‘Lagian ini kan hanya rerumputan; tak ada salahnya mencabut-cabutinya.’ Kau salah! Ketahuilah bahwa di dalam rumput juga terdapat kehidupan. Ketika kau mencabutinya, ia juga merasakan kepedihan karena telah dirusaki. Kau melukainya. Ia juga bisa merasakan kesakitan.”

Lalu dengan senyuman gembira, Bhagawan menyentuh setangkai bunga mawar. Ketika Swami menyentuhnya, kuntum bunga itu mulai bermekaran dan terbuka. “Lihatlah. Inilah yang disebut sebagai kekuatan cinta-kasih. The power of Love telah mengakibatkan kuntum bunga ini terbuka dan mekar. Lihat dan perhatikanlah.” Selanjutnya, Swami meminta siswa tadi untuk ikut juga menyentuh kuntum bunga yang ada di dekatnya. Ketika siswa itu menyentuh, kuntum bunga itu juga ikut terbuka.

Kemudian Swami berkata, “Ini adalah efek dari cinta-kasih. Cinta-kasih dapat mentransformasikan segalanya. Ia bisa

membuat bunga bermekaran. Segala sesuatu ada responsnya, dengan catatan: bila engkau memiliki cinta-kasih.” Demikian yang dikatakan oleh Swami.



Beliau memberikan definisi untuk ungkapan ‘tanpa kekerasan’ dalam satu kalimat saja. “Tidak melukai siapapun juga baik dengan pikiran, ucapan maupun perbuatan; inilah yang disebut sebagai ‘non-violence’ (tanpa kekerasan).” Demikian Swami.

PENDIDIKAN DI SRI SATHYA SAI UNIVERSITY BUKANLAH UNTUK LIFE (KEHIDUPAN), MELAINKAN UNTUK LIVING (HIDUP)

Melanjutkan speechnya, Sasank mengatakan bahwa pendidikan di Universitas umumnya hanya mengajarkan tentang pengetahuan sekuler. Tapi di sini, di samping pengetahuan tersebut, diajarkan pula pendidikan tentang prinsip-prinsip dari berbagai jenis agama, sehingga dengan demikian, para siswa bisa mengetahui bahwa semua agama adalah satu adanya, dan Tuhan juga Maha Tunggal. Jadi, sintesa dari semua agama juga diajarkan kepada para siswa di perguruan tinggi ini.

Sasank mengatakan bahwa di perguruan tinggi (Sri Sathya Sai), pendidikan tidak hanya diberikan di dalam ruangan kelas semata. Para siswa belajar di tiga tempat: pertama, di asrama; kedua, di dalam kampus; dan ketiga, di dalam lingkungan mandir. Di ketiga tempat ini, mereka mempelajari nilai-nilai kemanusiaan. Universitas ini memiliki standard pendidikan yang paling tinggi di negeri ini, sebagaimana yang dinilai oleh University Grants Commission. Yes!

Kemudian Sasank mengatakan bahwa harta kekayaan sejati adalah spiritualitas, bukan pendidikan duniawi ataupun informasi sekuler lainnya. “Namun, pada saat yang sama, kita juga harus belajar bagaimana menjalani keseimbangan antara pendidikan duniawi dengan pendidikan spiritual. Memang mereka saling berbeda; namun di satu sisi, kita juga harus bisa mencapai balance antara keduanya, dan menjalani kehidupan yang comfortable.”

Sebagaimana dikatakan oleh Bhagawan, terdapat dua hal yang penting: hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban dapat diibaratkan seperti kedua sayap seekor burung. Pendidikan yang diberikan di Sri Sathya Sai University adalah untuk bertahan hidup; bukannya sebagai kehidupan itu sendiri. Di sini, diajarkan semua nilai-nilai penting yang berkaitan dengan perbuatan baik, etika, moralitas dalam segala aspek fisik, universal dan spiritual; agar dengan demikian, para siswa bisa memberikan respons yang sepatutnya bilamana diperlukan.

Inilah yang dinamakan sebagai ‘integrated education.’ Jikalau para siswa diajari bagaimana berperilaku terhadap sesama temannya, bagaimana bersikap hormat terhadap yang lebih tua, maka itu semuanya telah membentuk secara total personalitas yang terintegrasi. Pendidikan seyogyanya tidaklah membuat seseorang menjadi terdisintegrasi, retak ataupun terampulasi. Dan sungguh beruntung bahwa universitas ini memiliki Bhagawan Sri Sathya Sai Baba sebagai Chancellornya! Sungguh merupakan blessings, keberuntungan, bahwa universitas ini

aman berada di tangan Sang Pencipta sendiri.

Dan apa yang bisa kita berikan kembali kepada-Nya? “Gimana caranya agar kita bisa mengekspresikan ungkapan terima-kasih kita terhadap Bhagawan atas segala hal yang telah dilakukan-Nya?” Sasank mengakhiri ceramahnya dengan mengatakan: “Cukuplah adanya bila kita bisa membuktikan bahwa diri kita memang pantas dan layak menjadi instrumen di tangan Bhagawan, guna memenuhi misi Ilahi Beliau di seluruh dunia. Jadi, marilah kita berdoa agar kita pantas menjadi instrumen-Nya.” Dengan kalimat ini, ia mengakhiri ceramahnya.

CINTA-KASIH SWAMI TIDAK MENGENAL SUKU, RAS, JENIS KELAMIN

Sekarang saya berlanjut kepada ringkasan ceramah pembicara selanjutnya, yaitu: Y.Ranganadha Raju, seorang mahasiswa pasca-sarjana di kelas MA, yang berbicara dalam bahasa Telugu. Berikut adalah pernyataannya:

“Hanya ada satu agama, dan agama itu adalah cinta-kasih. Hanya ada satu kasta, yaitu kasta kemanusiaan. Prashanti Nilayam, khususnya asramanya, merupakan bukti nyata dari semua ungkapan Swami tadi. Penghuni-penghuni asrama berasal dari beragam tempat: Tamil Nadu, Karnataka, Andhra, Orissa, Gujarat, Punjab ataupun Kashmir. Mereka berasal dari latar belakang yang saling berbeda; tetapi sekali mereka datang ke sini, semuanya ibarat brothers and sisters, yang mana hal ini sungguh merupakan kejadian yang luar biasa.”

“Di luar sana, semua kebijakan dan administrasi diatur dengan hukum dan perundang-undangan negara. Tapi di sini, kita sama sekali tak mempunyai hukum. Bhagawan-lah yang menuntun seluruh isi alam semesta. Hal inilah yang membuat setiap orang merasakan tempat ini ibarat di surga. Adakah tempat lain yang layak disebut sebagai surga? Tak ada tempat lain selain di Prashanti Nilayam.”

Raju berkata, “Cinta-kasih Swami tak terbatas oleh kelas, kasta, ataupun jenis kelamin, hal ini disebabkan karena cinta-kasih Swami tak mengenal prasyarat. Semua orang berdatangan ke sini, mereka berasal dari seluruh dunia yang berbicara dalam bahasa yang saling berbeda. Jadi, di sini kita tak mengenal bias (prasangka) atau sejenisnya. Swami adalah milik semua orang... everybody. Kita tak mengenal struktur kelas. Seseorang boleh-boleh saja adalah milyuner; sedang yang lain adalah kaum fakir miskin. Tapi di hadapan Swami, baik milyuner maupun miskin, semuanya adalah satu dan sama adanya.”

TINDAKAN-TINDAKAN SWAMI TIDAK BISA DIPAHAMI OLEH PIKIRAN MANUSIA

“Satu contoh sederhana. Saya kira kebanyakan dari anda tentunya pernah melihat teka-teki silang di surat kabar bukan? Nah, ada seorang anak yang suka mengisi teka-teki silang ini. Suatu hari ia kehabisan akal bagaimana mengisi empat kotak huruf, berkali-kali ia mencoba tapi ngakk ada ide yang nonggol di otaknya. Tentu saja ada petunjuk yang diberikan. Salah satunya adalah: ‘Sebutkan satu negara yang namanya berakhir dengan huruf ‘Q’.’ Namun si anak itu tetap tak berhasil, walaupun sudah menggaruk-garuk kepalanya berkali-kali.”

“Swami, sembari melihat kepada para bhakta berkata, ‘Mereka berasal dari Iraq. Q... huruf terakhirnya. Sebagaimana anda ketahui, negara itu adalah sebuah negara penghasil minyak.’ Jadi, dengan ‘I-r-a-q’ ini, seluruh teka-teki itu sudah terjawab oleh si anak tadi. Jawaban-jawaban Swami bersifat misterius. Cara Swami menangani orang-orang juga unik. Caranya Beliau menyentuh setiap orang layak untuk kita perhatikan dengan seksama. Pemandangan seperti itu merupakan pemandangan untuk para dewa. Jadi, teka-teki sederhana telah terpecahkan. Kadang kala tindakan-tindakan Swami terlihat ganjil. Namun Beliau tidak bisa kita pahami dengan level pikiran manusia biasa.”

SECARA DIAM-DIAM, SEBUAH TRANSFORMASI TELAH TERJADI

Raju memberikan contoh yang lain: “Secara tanpa sadar, perubahan terjadi di dalam diri setiap siswa setelah datang ke sini. Keseluruhan kepribadiannya akan mengalami perubahan dibandingkan dengan dulu.”

Pembicara ini menyinggung peristiwa yang lain. Hal ini merupakan semacam kesaksian untuk para audience. Siswa ini menceritakan insiden ini yang mendemonstrasikan aspek psikologis dari para siswa.

“Para siswa sedang bersiap-siap untuk mengikuti Sports and Cultural Meeting. Sebagaimana anda ketahui, para juara di dalam Sports Meet berhak untuk menerima medali emas langsung dari Bhagawan, di hadapan lima puluh ribu bhakta. Hal ini bukanlah sesuatu peristiwa yang bisa terjadi setiap harinya. Jadi, terdapat kompetisi yang sangat ketat di antara para siswa untuk merebut kesempatan emas menerima piala/tropi langsung dari Bhagawan!

Terdapat dua orang siswa yang saling berkompetisi di dalam lomba lari. Sudah memasuki babak terakhir. Banyak yang ikut serta, sudah ada yang menjadi juara dua, tiga, dan seterusnya. Akhirnya tinggallah mereka berdua. Salah satunya harus menjadi juara pertama tentunya. Mereka berlari, sementara orang-orang menyaksikan. Seorang siswa rupanya terjatuh. Dengan demikian, siswa yang lain dinyatakan sebagai pemenangnya dan dia-lah yang berhak untuk menerima piala dari Bhagawan.

Di akhir perlombaan, seorang siswa yang lain datang dan menghibur siswa yang terjatuh tadi. “Don’t worry, don’t worry. Bukankah kejadian yang sama juga bisa terjadi di dalam kehidupan kita?” Lalu ia bertanya, “Mengapa kamu bisa terjatuh tiba-tiba? Kamu kan pelari yang sangat cepat. Dan kamu juga sudah menjadi juara pertama selama bertahun-tahun. Mengapa demikian?”

Tahukah anda apa yang dijawab oleh anak yang terjatuh tadi? “Siswa yang menang tadi telah berjanji kepada ayahnya bahwa ia akan menjadi college champion tahun ini. Ia memberitahukan ayahnya bahwa ia akan menang dan tentu akan menerima piala dari Bhagawan. Aku tak ingin mengecewakannya. Aku ingin agar ia memenangi perlombaan ini. Jadi, aku sengaja terjatuh.”

Apakah kejadian seperti ini bisa terjadi di dunia ini? No! Kita bisa melihat bahwa ini merupakan semangat pengorbanan, sesuatu hal yang betul-betul merupakan pengecualian. Ini bukanlah sekedar kompetisi belaka. Ini bukanlah masalah menang atau kalah, melainkan ia mengandung makna yang jauh lebih mendalam. Inilah nilai-nilai kehidupan.

Raju berkata demikian: “Saya berasal dari daerah yang penuh dengan teroris, daerah dimana banyak terjadi tindak kekerasan dimana orang-orang saling membunuh. Namun setelah melihat saya, tak ada yang percaya bahwa saya memang berasal dari tempat demikian. Hari ini saya bisa berdiri di hadapan anda seperti ini disebabkan oleh karena Bhagawan telah membuat diri saya sebagai seseorang yang berbudaya, manusia yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan.” Lebih lanjut ia menambahkan, “Apakah kita bisa menyangkal hal tersebut? Secara terbuka, saya umumkan bahwa semuanya ini adalah disebabkan oleh limpahan cinta-kasih Bhagawan dalam kehidupanku.”



SWAMI YANG OMNISCIENT **(MAHA TAHU)**

Seorang siswa menceritakan insiden berikut ini. Para siswa telah dibekali dengan kebiasaan untuk menggunting kuku setiap hari Kamis. Hal ini telah menjadi kebiasaan. Suatu hari Kamis, siswa ini terburu-buru pergi ke college. Ia tak sempat menggunting kuku-nya dulu. Nah, pada hari yang bersamaan pula, Baba kebetulan pergi berkunjung ke institut itu. Swami memanggil siswa tersebut dan berkata, “How are you?” Dengan gerakan tangan-Nya yang khas, Baba mematerialisasikan sebuah gunting kuku. (*tertawa*). “Come on! Kau bisa gunting kuku-mu dengan ini.”

SEBUAH DOA KEPADA SWAMI

Leela atau mukjijat Bhagawan tak akan bisa diestimasi, dinilai ataupun dijelaskan. Sembari berkata demikian, siswa ini (Raju) melantunkan sebuah puisi yang diciptakan oleh Bhagawan sendiri, sebuah poem yang dikomposisi oleh Divine Master, Baba.

Saya meminta maaf untuk terjemahan ini, sebab saya kira saya tak akan bisa menarasikannya kembali sesuai dengan komposisi aslinya. Namun, saya akan memberikan artinya di sini:

*Apapun juga yang ku-miliki, baik
kekayaan maupun kemiskinan,
Ku tak peduli.*

*Jikalau Dikau puas dengan-ku,
Itu saja sudah cukup, Oh Bhagawan.*

*Apapun juga yang terhilang dari-ku,
atau apapun juga yang ku-peroleh,
Jikalau Dikau berada bersamaku,
Itu saja sudah cukup, Oh Bhagawan.*

*Aku mempunyai sejumlah keinginan,
baik yang terpenuhi maupun belum,
Namun jikalau Rahmat-Mu menyertaiku,
Itu saja sudah cukup, Swami.*

*Aku mungkin menduduki jabatan tinggi
ataupun tidak,*

*Apapun juga itu, Jikalau Dikau
mencintai-ku,
Itu saja sudah cukup, Swami.*

*Aku telah diberikan banyak barang oleh-
Mu,
Dan di kemudian hari, Aku juga
mungkin akan menerima masih banyak
lagi,
Namun Tuhan, Aku hanya meminta satu
janji dari-Mu.
Aku hanya menginginkan satu hal;
Yaitu agar Aku menjalani kehidupan,
Sehingga Dikau akan mengatakan
bahwa Aku adalah bhakta-Mu.
Bahwa Dikau puas dengan diri-ku.
Itu saja sudah cukup untuk kehidupan
ini.*

Ketika ia melantunkan puisi ini, terdengar applaus yang bergemuruh di seisi auditorium. Kemudian ia juga menarasikan puisi lainnya, yang juga dikarang oleh Bhagawan sendiri.

(Saya hanya ingin memberitahu anda, wahai teman-teman-ku. Anda mungkin telah mendengar-ku quoting puisi Bhagawan dalam ceramah-ku ini. Manakala saya diberi kesempatan berbicara di hadapan Ilahi, saya hanya melakukan terjemahan bebas terhadap hasil-hasil karya Swami. Hal ini bukanlah karena saya ingin memamerkan pendidikanku. No! Puisi-puisi itu adalah dalam bahasa Telugu dan kebetulan itulah bahasa ibu-ku, jadi itulah sebabnya puisi itu lebih gampang saya mengerti. Saya dapat mengutip dari yang aslinya, dan mereka yang memahami bahasa Telugu sangat menghargainya. Namun saya tak ingin mengecewakan yang lain. Jadi, saya menterjemahkannya juga ke dalam Bahasa Inggris, sembari mencamkan bahwa kita tak bisa menterjemahkan 100% ucapan-ucapan Baba. Walaupun saya tahu tentang hal ini, namun saya tetap perlu melakukan pekerjaanku).

Nah, inilah inti-sari dari puisi kedua yang dikutip oleh siswa tadi, yang mana puisi ini telah ditulis oleh Bhagawan lima tahun yang lalu.

*Oh Tuhan, Dikaulah pohon dan aku
adalah benalu yang menempel kepada-
Mu.*

*Oh Tuhan, dikaulah bunga dan aku
adalah lebah, yang terbang mengitari-
Mu.*

*Oh Bhagawan, dikaulah langit yang
maha luas dan aku hanyalah bintang
yang kecil, bersinar dan meredup di
sepanjang malam.*

*Bhagawan, Dikaulah samudera dan aku
adalah sungai yang mencoba untuk
bersatu dengan-Mu.*

*Oh, Swami, Dikaulah pegunungan dan
aku adalah air terjunnya.*

Demikianlah inti-sari dari puisi tersebut, yang mana sangat disukai oleh semua hadirin. Swami memintanya untuk mengulangi puisi itu sekali lagi. Tuhan merasa tertarik dengan komposisi-Nya sendiri!

MEMPERSEMBAHKAN KEPADA TUHAN HADIAH YANG DIBERIKAN OLEH-NYA SENDIRI

Pembicara berikutnya adalah V.Jagannadhan, mahasiswa pascasarjana (M.Tech), dari fakultas Computer Science. Dia berceramah dalam bahasa Sanskerta. Anak ini mengutip salah satu stanza yang dikarang oleh Adi Sankara. Anda tentunya pernah mendengar tentang Adi Sankara, sosok intelektual yang pernah hidup di dunia ini. Orang banyak yang menganggap beliau itu sebagai inkarnasi Shankara, Lord Shiva sendiri.

Sebenarnya saya kepingin bercerita tentang Ramana Maharshi dan Shankara kepada satu grup kecil suatu hari nanti. Topik-topik ini bukanlah untuk dikonsumsi oleh orang banyak. Untuk dapat memahaminya secara utuh, seseorang perlu memiliki background dalam hal spirituality, kedalaman, dan 100% konsentrasi. Saya hanya berdoa semoga suatu hari kelak saya diberi kesempatan untuk membicarakan tentang

komposisi dan juga tentang kehidupan dari kedua manusia mulia itu.

Nah, si siswa ini, Jagannathan, mengutip komposisi Adi Shankara, yang diberi nama: Soundarya Lahiri, yang kurang-lebih artinya adalah “Kecantikan yang mengalir”. “Aliran kecantikan yang tiada hentinya” demikian terjemahannya secara harfiah. Komposisi tersebut berisikan tentang puji-pujian kepada Dewi, Divine Mother.

“Apa yang kita lakukan ketika kita mandi setiap hari? Jikalau orang-orang pergi mandi ke sungai, maka mereka juga akan mengumpulkan sedikit air dari sungai dan dipersembahkan kepada Tuhan. Air, yang notabene merupakan kreasi/ciptaan Tuhan bukanlah milikmu; ia telah ada di sana. Dan kamu malah mempersembahkan air itu kembali kepada Tuhan. Nah, cukup jelaskah aku? ‘Oh Tuhan! Apa lagi yang dapat ku-persembahkan kepada-Mu selain dari hasil kreasi-Mu, sebab semuanya adalah milik-Mu. Aku tak punya apa-apa. Aku hanya bisa memberikan pemberian-Mu kembali kepada-Mu, Swami. Aku tak punya apa-apa.’ Nah, dengan ide seperti ini, mereka mengumpulkan air dan dipersembahkan kepada Tuhan.”

“Sama halnya dengan cerita tadi, Swami, apapun juga yang telah kami pelajari dari-MU akan dipersembahkan kembali kepada-Mu dari rasa bhakti kami. Kami tak memiliki apapun juga yang bisa dipersembahkan kepada-Mu, Oh Tuhan. Kami tahu bahwa tak ada sesuatupun di muka bumi ini yang bisa terjadi, kecuali atas kehendak-Mu. Hanya bila Dikau menghendakinya, maka tak ada yang bisa terjadi di dunia ini, Oh Tuhan!”

**TUHAN TAK PERNAH
MEMBIARKAN BHAKTA-NYA
DIREMEHKAN**

Siswa ini kemudian menyinggung tentang salah satu episode yang ada di dalam Mahabharatha. “Di dalam epic tersebut, terdapat seorang karakter bernama Arjuna. Beliau adalah seorang perwira hebat, dengan kekuatan yang luar biasa dan ketrampilan memanah yang tiada

bandingannya. Arjuna pernah pergi berjariah. Ia mengunjungi banyak tempat, dan di salah satu tempat itu ia melihat Hanuman, yang memainkan karakter sebagai monyet/kera dalam cerita epic Ramayana (epic terkenal lainnya dari negeri India, yang merangkum peristiwa yang terjadi di yuga sebelumnya).

Arjuna tidak tahu-menahu tentang kekuatan Hanuman, sebab Hanuman berasal dari Treta Yuga, periode sebelumnya, saat kehidupan Rama. Rama merupakan inkarnasi ke-tujuh dari Vishnu, sedang Arjuna hidup di zaman Krishna, dimana Krishna merupakan inkarnasi kedelapan Vishnu. Jadi, Arjuna sama sekali tak mengetahui tentang Hanuman.



Well, Arjuna berasumsi bahwa tentunya Hanuman adalah seperti kawan kera lainnya. Akan tetapi, Hanuman kemudian mendemonstrasikan siapa dirinya yang sebenarnya dengan cara yang luar biasa. Sembari menatap jembatan di Rameshwaram, di ujung semenanjung India Selatan, Arjuna berkata kepada Hanuman, “Look! Sri Rama-mu membangun jembatan itu dengan bantuan kera? Seandainya saja saya ada di sana, Aku bisa melakukannya cukup dengan sekali lesatan panah-ku. Aku akan bisa membangun jembatan ini dengan panah-panahku, cukup dengan satu tangan saja, tanpa perlu bantuan para kera sekalian. Rama masih tetap membutuhkan bantuan mereka. Nah, apanya yang hebat dengan Rama kalau begitu?”

Hanuman merasa tersinggung, “Oh, begitu? Sehebat itu-kah anda?” Lalu ia berkata, “Ayo, mari kita lakukan sekarang.”

Arjuna menembaki panah-panahnya. Jembatan-pun rampung dikerjakan. Hanuman berkata, “Biarkan aku mencoba kekuatannya.” Ia mencoba berjalan di atas jembatan itu. Terlihat bahwa jembatan itu bergetar seperti halnya jembatan modern yang ada dewasa ini, dimana kandungan pasirnya lebih banyak dengan semen yang lebih sedikit. Jembatan itu setiap saat bisa rubuh, dan Arjuna mulai bergemetaran. Ia berdoa kepada Krishna secara diam-diam, dan kemudian ia berkata, “Oh Hanuman, cobalah jalan sekali lagi.” Ketika Hanuman menapakinya, jembatan itu terlihat sudah kuat.

Selanjutnya, Krishna menampakkan diri di hadapan Arjuna, dan berkata, “Arjuna, ketahuilah. Ketika Hanuman berjalan, jembatan itu terlihat hampir rubuh. Ketika engkau berdoa kepada-Ku, Aku menopangi jembatan itu dengan punggung-Ku, agar ia tak rubuh. Ia tetap stabil karena Aku telah menggunakan punggung-Ku untuk menahannya. Sekarang kau bisa melihat lecetan darah di punggung-Ku ini.”

Itulah episode yang diceritakan oleh siswa tadi, sebagaimana pernah diceritakan oleh Bhagawan kepada mereka. Siswa itu berkata, “Harga diri Arjuna dijaga oleh Tuhan. Bagi kita yang percaya kepada Tuhan, maka kita bisa hidup dengan penuh hormat dan berlimpahkan berkah. Kita tidak perlu sampai menundukkan kepala di hadapan siapapun jua sebab Tuhan ada bersama-sama dengan kita, sebab harga diri seorang bhakta juga merupakan harga-diri bagi Tuhan. Beliau tak akan membiarkan siapapun juga diremehkan.” Demikianlah yang dikatakan oleh siswa itu.

**“APAPUN JUGA JALAN YANG
ENKAU IKUTI, AKU ADA DI SANA
UNTUK MEMBERKATI-MU”**

Kemudian siswa ini (Jagannadhan) juga menceritakan statement lainnya yang pernah diungkapkan oleh Bhagawan kepada para siswa, yang mana tentunya akan menarik bagi kita juga:

“Boys, kalian boleh pergi kemana-pun juga. Engkau boleh melakukan praktek spiritual apa saja. Namun ingatlah bahwa dimanapun juga, dengan praktek spiritual apapun juga – oleh karena Aku-lah, maka semuanya itu membuahkan manfaat dan rahmat bagimu. Ketahuilah bahwa dengan jalan apapun juga yang kau tempuh, Aku akan ada di sana untuk memberkati-mu. Kau boleh kemanapun juga; Aku ada di sana untuk blessing-mu. Pahami hal ini. Sathya Sai Baba adalah realitas pamungkas. Beliau terus mencurahkan rahmat-Nya kepada siapa saja, dimana saja, di jalan apa saja yang kau lalui.” Hal ini diungkapkan oleh Bhagawan. Setiap hadirin yang hadir di sana merasa sangat bahagia mendengarkan statement ini oleh siswa tadi.

Lebih lanjut, ia menambahkan, “Swami menghendaki kita agar mengikuti beberapa langkah penting dalam kehidupan kita. Kita harus memulainya dengan keyakinan kepada diri sendiri (self confidence). Berkat keyakinan ini, kita akan mendapatkan kepuasan diri. Dengan self-satisfaction ini, kita akan siap untuk pengorbanan diri (self sacrifice), yang mana akhirnya akan membawa kita kepada self-realization (kesadaran sejati). Semua langkah-langkah ini sangatlah penting sekali. Pelayanan merupakan jalur spiritual yang paling baik dalam kehidupan ini.” Dengan kalimat ini, ia mengakhiri speech-nya.

TARIK ULUR ANTARA KEBAIKAN DAN KEJAHATAN

Selanjutnya kita mendapati pembicara terakhir, yaitu: Jagadish Chandra, MSc, tahun pertama jurusan Fisika, yang berceramah dalam Bahasa Hindi. Anda mungkin bertanya-tanya, ‘Anil Kumar, apakah anda memang mahir dalam semua bahasa itu? Hindi, Sanskerta dan segalanya?’ Terus terang, saya tidak tahu. Saya justru meminta mereka agar

memberikan versi Bahasa Inggris ceramah-ceramah mereka. Nah, mereka memberikannya dan saya-pun membuat catatan yang diperlukan. Saya tak boleh mengklaim sebagai seseorang yang mengetahui bahasa-bahasa itu semua. No! Cukup bila saya bisa fasih berbahasa dalam dua jenis bahasa saja. Yaitu: Telugu sebagai bahasa ibu-ku; dan saya mempelajari bahasa Inggris sebab bahasa ini merupakan media untuk memberikan instruksi-instruksi.

Nah, sekarang si Jagadeesh Chandra, apa yang dikatakannya dalam bahasa Hindi? Ia menarasikan sebuah episode yang diambil dari ceritera epic India dimana para setan dan malaikat berpartisipasi dalam suatu peperangan. “Mereka mulai menggodok lautan susu. Para malaikat di satu sisi; dan para setan di sisi lainnya. Samudera susu ini diaduk oleh kedua kelompok yang saling bermusuhan ini. Hasil penggudukannya akan menghasilkan Nektar Ilahi.”

“Sampai hari ini, tarik-ulur peperangan antara kebaikan dan kejahatan masih tetap berlangsung dalam samudera kehidupan ini. Dari peperangan inilah telah dilahirkan sosok avatar kita yang nectarine, rupawan dan anggun, yaitu: Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. Beliau telah mengambil wujud/rupa, telah terlahir dari proses penggudukan antara kebaikan dan kejahatan itu.” Demikian yang dikatakan olehnya.

MANUSIA TAK MENGENALI DIRINYA SENDIRI

Selanjutnya ia mulai menyinggung beberapa point penting: “Hari ini kita melihat bahwa orang-orang lebih mengkonsentrasikan dirinya terhadap uang. Semua orang memikirkan tentang uang. Money makes many things, but not everything (uang memang bisa menghasilkan beberapa hal, namun tidak semuanya bisa dibeli dengan uang). Sangatlah disayangkan sekali bahwa uang telah menempati prioritas sedemikian tingginya dalam kehidupan individu hari ini. Di zaman modern ini, orang-orang tidak memiliki pengetahuan tentang jati

diri sejati, sebagaimana yang disinggung oleh Adi Shankara ataupun Ramana Maharishi. Mereka (manusia) tahu tentang alam sekitarnya, tapi mereka tidak tahu sama sekali tentang dirinya sendiri. Mereka mengetahui tentang outer world (dunia luar), namun mereka tidak tahu tentang inner self (diri sendiri). Inilah yang terjadi saat sekarang.”

Bhagawan telah berkata, “Pengetahuan ini adalah jati dirimu, ia berada sangat dekat.”

“Kita tak melihat cahaya. Kita bergulat dalam kegelapan. Kita tenggelam dalam gelapnya ilusi. Kita tak melihat berkas cahaya yang ada di dalam diri kita masing-masing, the light of the Self.”

“AKU MENGAJARIMU DALAM BAHASA (YANG DIMENGERTI) OLEH KITA”

Selanjutnya siswa ini berkata, “Sathya Sai University merupakan buah impian dari komunitas pelajar, yang telah menjadi kenyataan. Kita mempunyai para siswa yang berasal dari seantero negeri, dari semua negara bagian, yang merepresentasikan keaneka-ragaman budaya negeri ini, dan kemajemukan bahasa yang ada. Pendidikan diberikan secara gratis, mulai dari taman kanak-kanak hingga ke tingkat pasca-sarjana (S-3). Totally free!”

Baba memberitahukan para siswa tentang satu hal, yang membuat mereka selalu ingat siang dan malam. Apakah itu? “Boys, yakinlah selalu bahwa Aku senantiasa bersama-mu, di dalam dirimu dan juga di sekitar-mu.” Statement ini cukup memberikan mereka antusiasme, keberanian dan dinamika dalam menghadapi kehidupan ini. Demikian yang dikatakan oleh Baba.

Siswa ini kembali berkata, sembari mengutip Swami: “Yakinlah bahwa Aku selalu berada di sekitar-mu untuk memotivasimu dan memberikan inspirasi bagimu, membangun benih Keilahian yang ada di dalam dirimu. Ketika Kamu melihat bahwa engkau responds terhadap-Ku, maka pengetahuan dunia ini akan

diletakkan di hadapanmu, dan Aku akan mengajari-mu dalam bahasa yang kita pahami bersama. Terdapat bahasa khusus antara dirimu dan Aku yang bersifat personal. Aku sendiri yang akan mengajari-mu hal-hal yang memang hendak Ku-ajarkan dalam bahasa khusus yang dimengerti oleh kamu dan Aku saja. Aku akan memastikan bahwa engkau mempelajari segala hal tentang dunia ini secara mudah tanpa kesulitan apapun juga.”

MELALUI PENGALAMAN PRIBADI, KEYAKINAN AKAN TERTANAM DI DALAM HATI KITA

Jagadish menceritakan sebuah insiden: “Pernah suatu kali seorang siswa dari higher secondary school secara malang mengalami kecelakaan yang menyebabkan ia menjadi buta. Sungguh sial. Hari demi hari berlalu, dan masa ujian semakin mendekat. Bagaimana mungkin siswa ini bisa mengikuti ujian? Bagaimana mungkin bisa lulus? Sungguh tidak mudah. Ia tak bisa membaca dan tak bisa mempersiapkan diri. Namun ia mempunyai keyakinan teguh bahwa Swami akan datang dan menolongnya.

Ia mempunyai perasaan demikian, lalu apa yang terjadi kemudian? Tuhan tak pernah gagal. Suatu hari, secara perlahan Swami menghampirinya, memutar-mutar tangan dan menciptakan vibhuti, mengolesi kedua matanya dengan vibhuti! Langsung saat itu juga, penglihatan siswa tadi menjadi normal kembali. Ia dapat melihat segalanya! Ia telah dapat membaca dan mempersiapkan diri untuk ujian. Inilah bukti betapa bahwa keyakinan yang tertanam dengan kuat di dalam hati kita – ia diperoleh bukan dari hasil membaca ataupun mendengar, melainkan dari pengalaman pribadi kita sendiri.” Demikian dikatakan oleh Jagadish.

CINTA-KASIH TUHAN TERHADAP ANAK-ANAKNYA

Beribu-ribu orang telah mendapatkan perawatan di Super Specialty Hospital. Jutaan orang telah berakhir rasa hausnya melalui proyek penyediaan air minum

yang dicanangkan oleh Swami. Semua proyek-proyek ini merupakan bukti nyata cinta-kasih Tuhan terhadap anak-anak-Nya.

Jagadish menyinggung insiden lain dalam ceramahnya. “Suatu ketika ada seorang siswa yang baru pertama kali masuk ke dalam lingkungan asrama. Ia masih belia dan tentunya merasa home sick (rindu kepada keluarga). Ia mulai menangis. Ia mendekap foto Swami ke dadanya dan menangis terus, dan akhirnya ia tertidur.”

Dalam tidurnya, Bhagawan menampakan diri dalam mimpi, sembari membawa tangannya, Swami membawa siswa tersebut jalan berkeliling asrama. Ia menunjukkan setiap ruangan yang ada. Ia memperlihatkan dapur, dan semua tempat. Demikian juga, Swami menunjukkan keran air, ruang makan, dan sekitarnya. Swami juga mengajaknya duduk di dalam mobil dan berpergian dengan-Nya. Semua kejadian ini berlangsung di dalam mimpi. Di dalam mimpi itu Swami bertanya kepadanya, “Apakah mobil-Ku ini bagus? Apakah cantik? Ini mobil baru lho. Gimana pendapatmu?”

Biasanya sebuah mimpi tak berlangsung lama. Maka mimpi itupun menghilang. Keesokan paginya bocah ini bangun. Ia melihat siswa-siswa lain berlarian menuju ke arah jalanan. Ia bertanya kepada mereka, “Hei, kalian mau kemana? Mengapa kalian pada berlari-larian?”

Mereka berkata, “Swami kelihatannya akan datang kemari. Jadi, kami pergi untuk melihat-Nya.”

Jadi, dia-pun ikut berlarian dan berdiri bersama-sama murid yang lain. Ia cukup beruntung memperoleh tempat berdiri yang dekat dengan jendela mobil Swami. Ia melihat bahwa itulah mobil yang sama seperti di dalam mimpinya, dan juga senyum yang sama yang diperlihatkan oleh Bhagawan di dalam mimpi.

Sekarang Bhagawan juga mengajukan pertanyaan yang sama, “Boy, apakah kau suka mobil-Ku? Gimana pendapatmu?”

Jagadish kemudian berkata, “Ini merupakan pertanyaan terbuka kepada anda semua. Apakah anda pernah menjumpai Tuhan yang akan luluh hatinya dengan hanya setetes tangisan?” Dengan hanya setetes air mata. Beliau menjadi lunak dan akan merespons. Apakah anda bisa menemukan Tuhan seperti ini?”

Si pembicara ini cukup banyak membaca. Sekarang saya mengerti, Ia mengutip dari sebuah buku yang bagus tentang Krishna, judulnya: Sri Krishna Leelamritham. Buku ini sangat bagus. Ia mengutip ayat ini yang cocok dengan konteks pembicaraannya:

Tuhan itu dipuja oleh semua malaikat,
Tuhan itu dijunjung tinggi oleh para rishi
dan sadhu,
Tuhan itu yang menarik hati para
penggembala di Brindavan,
Tuhan itu di tengah-tengah kita, dalam
wujud Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.
Dimanakah letak surga? Dimanakah letak
nirwana?
Ia ada di sini sekarang juga!

Dengan kalimat-kalimat ini, ia mengakhiri ceramahnya.

Terima-kasih banyak. (*tepuik tangan*)

OM OM OM

Asato Maa Sad Gamaya

Tamaso Maa Jyotir Gamaya

Mrtyormaa Amrtam Gamaya

Om Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Om Shanti Shanti Shanti